

NARASI KEGIATAN

**LOKAKARYA PENGEMBANGAN KETENAGAAN PENDUKUNG DAN
PEMBINA OLAHRAGA SERTA PELATIH DAN INSTRUKTUR**



Oleh:

**Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.
NIP. 19621026 198812 1 001**

Hotel Lor-In, Solo, Jawa Tengah
20-23 September 2011

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2011**

A. LANDASAN KEGIATAN

Berdasarkan Surat Penugasan/ ijin Dekan No. 1524/UN34.16/KP/2011, sebagai peserta Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung dan Pembina Olahraga serta Pelatih dan Instruktur, berikut ini kami sampaikan narasi kegiatan tersebut yang berlangsung pada tanggal 20-23 September 2011 bertempat di Hotel Lor In & Resort Jl. Adi Sucipto No.47 Solo, yang diselenggarakan Asdep Tenaga dan Keolahragaan Kemenpora.

B. NAMA KEGIATAN

Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung dan Pembina Serta Pelatih dan Instruktur, yang diselenggarakan Asdep Tenaga dan Keolahragaan Kemenpora oleh Asdep Tenaga dan Keolahragaan Kemenpora sebagai Peserta.

C. DESKRIPSI KEGIATAN

Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung dan Pembina Serta Pelatih dan Instruktur, kegiatan ini diselenggarakan oleh Asdep Tenaga dan Keolahragaan Kemenpora. Acara berlangsung tanggal 20-23 September 2011, diikuti oleh 85 peserta yang berasal dari unsur perguruan tinggi keolahragaan, induk organisasi olahraga, dinas keolahragaan dan para pakar/praktisi olahraga di Indonesia. Beberapa nara sumber dihadirkan, antara lain Prof. Dr. Abdul Kadir Ateng (Pascasarjana UNJ Jakarta), Dr. Yunusul Hairy, M.Kes., AIFO (pakar olahraga), Prof. Dr. Furqon Hidayatullah (FKIP UNS Surakarta), Prof. Dr. Tandiyo Rahayu (FIK UNNES Semarang) dan beberapa narasumber lainnya.

Kegiatan dibuka oleh Deputi Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Prof. Dr. Djoko Pekik Irianto, M.Kes. AIFO., yang menekankan pentingnya peran berbagai tenaga keolahragaan dalam pencapaian prestasi optimal olahragawan. "Kita berharap lokakarya ini dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan akan pentingnya peran tenaga keolahragaan yang harus segera ditingkatkan baik itu kualitas maupun kuantitasnya,".

Sementara Siti Safariatun, Asdep Tenaga dan Keolahragaan Kemenpora menjelaskan, ada lima pokok bahasan dalam kegiatan ini, salah satunya adalah Draft Naskah Kurikulum dan Materi Pelatihan LO sebagai persiapan menghadapi berbagai event olahraga.

Pembangunan olahraga di Indonesia masih perlu peningkatan dan pengembangan lebih lanjut, karena di samping harus mengejar ketinggalan dengan negara-negara lain, Indonesia juga masih memiliki berbagai kendala dalam pembinaannya. Masalah yang dihadapi dunia olahraga Indonesia, yaitu:

1. Belum optimalnya kemauan politik (*political will*) pemerintah dalam menangani olahraga. Hal ini ditandai antara lain: lembaga yang menangani olahraga belum secara herarkhis-vertikal terpadu; kegiatan olahraga dikenai pajak; dana terbatas; dan lain-lain.
2. Sistem pembinaan belum terarah. Kurangnya keterpaduan dan kesinambungan penyusunan pembinaan pendidikan jasmani dan olahraga serta pelaksanaan operasionalnya mengenai kegiatan pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi sebagai suatu sistem yang saling kait-mengkait. Sebagai indikatornya antara lain: belum memiliki sistem rekrutmen calon atlet; pemilihan olahraga prioritas belum tepat; dan lain-lain.
3. Lemahnya kualitas Sumber Daya Insani olahraga. Rendahnya kualitas pelatih dan kurang optimalnya peran guru pendidikan jasmani di luar sekolah merupakan sebagian indikator yang menunjukkan rendahnya kualitas.
4. Belum optimalnya peran Lembaga Pendidikan Tinggi Olahraga (LPTO), seperti Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK); Fakultas/ Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK/JPOK), Program Studi-Program Studi yang menangani disiplin ilmu keolahragaan dalam Program Pascasarjana. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya kualitas lulusan; banyak SDI yang tidak terlibat dalam kegiatan olahraga di luar kampus sesuai dengan potensinya, dan lain-lain.
5. Lemahnya peran Lembaga/Bidang Penelitian dan Pengembangan Olahraga. Indikatornya adalah: perhatian terhadap lembaga tersebut rendah; data tentang keolahragaan (misalnya data: atlet, pelatih, kelembagaan) belum lengkap; dan lain-lain.

6. Terbatasnya sarana dan prasarana. Tidak seimbangnya antara pengguna dan fasilitas yang tersedia, bahkan fasilitas olahraga yang telah ada beralih fungsi, dan lain-lain.
7. Sulitnya pemanfaatan fasilitas olahraga. Karena terbatasnya fasilitas, maka berdampak pada sulitnya memanfaatkan fasilitas tersebut. Bahkan untuk kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pun masih jauh dari memadai. Untuk fasilitas tertentu, Pengguna harus membayar. Masih kaburnya pemahaman dan penerapan pendidikan jasmani dan olahraga. Terutama di sekolah, masih banyak dijumpai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang berorientasi pada peningkatan prestasi olahraga. Padahal seharusnya pendidikan jasmani tersebut diarahkan pencapaian tujuan pendidikan. Pencapaian prestasi di sekolah dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam bidang olahraga kompetitif, yang menekankan pada pencapaian prestasi yang setinggi-tingginya juga mengalami kemunduran. Salah satu indikatornya adalah sejak SEA Games 1995 di Thailand prestasi Indonesia merosot^{**}). Padahal sejak Indonesia terlibat dalam SEA Games tahun 1978, Indonesia selalu ranking satu (Juara Umum).

Berdasarkan fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pembangunan olahraga kurang ada keserasian dan kesinambungan baik secara horisontal maupun secara vertikal. Dengan kata lain, ada sesuatu yang perlu dibenahi dalam sistem pembangunan olahraga kita. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana mengoptimalkan peran olahraga sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa? Dan bagaimana memberdayakan olahraga tersebut agar mampu mendukung pembangunan bangsa?

D. NARA SUMBER KEGIATAN

Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung dan Pembina Serta Pelatih dan Instruktur melibatkan nara sumber dihadirkan, antara lain :

1. Prof. Dr. Abdul Kadir Ateng (Pascasarjana UNJ Jakarta),
2. Dr. Yunusul Hairy, M.Kes., AIFO (pakar olahraga),
3. Prof. Dr. Furqon Hidayatullah (FKIP UNS Surakarta),
4. Prof. Dr. Tandiyo Rahayu (FIK UNNES Semarang) dan
5. Beberapa narasumber lainnya

E. PESERTA

Peserta kegiatan Lokakarya Pengembangan Ketenagaan Pendukung dan Pembina Serta Pelatih dan Instruktur, terdiri dari LPTK Se-Indonesia

No	Provinsi	Perguruan Tinggi
1	DKI	UNJ
2	Jabar	UPI
3	Jateng	Unnes, UNS
4	DIY	UNY
5	Jatim	Unesa, UM,
6	Sumbar	UNP
7	Sumut	UNM
8	Bali	Univ. Pend Ganesha

F. HASIL KEGIATAN

Dalam UU Siskornas pasal 20 ayat satu disebutkan Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Olahraga prestasi merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup keolahragaan yang tugas dan fungsinya berorientasi pada pembinaan olahraga kompetitif atau bertujuan untuk peningkatan prestasi.

Olahraga prestasi di Indonesia dikelola oleh organisasi cabang olahraga dimana di tingkat nasional disebut Pengurus Besar (PB) atau Pengurus Pusat (PP). Sedangkan secara hierarkis ke propinsi disebut dengan Pengurus Propinsi (Pengprop) dan pada tingkat kabupaten/kota disebut Pengurus kabupaten/Kota (Pengkab/Pengkot).

Ditinjau dari karakteristik teknisnya, olahraga prestasi dapat dikelompokkan atas olahraga beregu dan olahraga individu, atau olahraga dengan keterampilan terbuka (open skill) dan olahraga dengan keterampilan tertutup (close skill). Olahraga beregu memiliki ciri dalam permainan setiap pihak dimainkan oleh lebih dari satu orang, sedangkan olahraga individual dimainkan oleh satu orang. Dalam olahraga beregu disamping pemain harus melakukan teknik gerak dengan baik juga dituntut untuk mampu bermain dengan menggunakan pola permainan regu untuk mendapatkan strategi dan taktik yang tepat dalam menghadapi lawan. Sedangkan dalam olahraga individu kemampuan teknik dan taktik serta strategi pribadi (perorangan) merupakan kunci utama keberhasilan.

Keterampilan terbuka berarti bahwa saat melakukan aktivitas bermain atau bertanding faktor dari luar (lawan) berpengaruh langsung terhadap apa yang harus dilakukan oleh seorang atlet/pemain. Sedangkan keterampilan tertutup berarti bahwa saat melakukan gerakan teknis dalam bermain/bertanding atlet tidak dipengaruhi secara langsung oleh faktor luar/lawan.

Olahraga prestasi selalu menghadirkan hasil kemenangan di salah satu pihak dan kekalahan di pihak yang lain, walaupun dapat juga terjadi hasil imbang. Namun pemahaman mengenai menang kalah dalam olahraga prestasi sangat bergantung pada pandangan filosofis dan latar belakang perkembangan para olahragawan serta tujuan mereka melakukan kegiatan tersebut. Dengan demikian dalam olahraga prestasi dikenal tiga orientasi yang dapat menunjukkan kualitas dari olahraga prestasi yaitu: - Fair oriented, performance oriented, dan event oriented. Artinya bahwa setiap penyelenggaraan sebuah kompetisi atau perandingan semua pelaku olahraga harus menjunjung sportifitas (fairplay), berorientasi pada pencapaian kinerja optimal dengan menghargai lawan sebagai kawan bertanding.

Untuk itu upaya menghibur, mencerdaskan dan menanamkan jiwa sportifitas pada penonton melalui informasi kognitif yang dikemas dalam proses pertandingan sangat diperlukan mengingat para penggemar/penonton olahraga tidak selalu mau dan mampu meluangkan waktunya untuk mempelajari hal-hal tersebut di atas. Dengan demikian peran media sangat krusial dalam mengemban misi mendidik masyarakat melalui tayangan olahraga.

Selama hampir dua dekade terakhir ini prestasi olahraga Indonesia di arena olahraga internasional multi *event* seperti SEA Games, Asian Games, dan Olimpiade mengalami pasang surut bahkan cenderung menurun jika dibandingkan dengan kemajuan prestasi olahraga bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura. Fakta mutakhir menurunnya prestasi olahraga Indonesia terjadi pada Asian Games ke-17 di Korea Selatan yang baru berakhir bulan September 2014 lalu. Indonesia berada pada urutan ke-17 dengan memperoleh 4 medali emas, jauh dari yang ditargetkan, yaitu 9 medali emas dan mencapai urutan ke-10 Asia, dan menempatkan Indonesia berada di bawah ketiga negara ASEAN tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi olahraga Indonesia di Asian Games 2014 tidak berhasil. Evaluasi atas semua faktor itu harus bersinergi, saling mendukung, dilakukan secara komprehensif, transparan, dan obyektif. Melalui evaluasi semacam itu akan dihasilkan *feedback* yang bermakna untuk dijadikan bahan perbaikan pembinaan olahraga nasional menuju Asian Games 2018 di Indonesia.

Rekomendasi terakhir adalah LPTK keolahragaan memiliki peran sentral dalam upaya meningkatkan kualitas SDM bidang olahraga yang mampu menerapkan IPTEK Olahraga untuk menunjang prestasi olahraga nasional menuju Asian Games 2018. Dalam konteks ini LPTK bertanggung jawab untuk bersinergi dengan Kemenpora RI untuk menjalankan program pemerintah dalam upaya mencapai prestasi gemilang di Asian Games 2018 melalui pendekatan, pengkajian, dan penelitian IPTEK Olahraga.

G.KESIMPULAN

Belum optimalnya peran Lembaga Pendidikan Tinggi Olahraga (LPTO), seperti Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK); Fakultas/ Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK/JPOK), Program Studi-Program Studi yang menangani disiplin ilmu keolahragaan dalam Program Pascasarjana. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya kualitas lulusan; banyak SDI yang tidak terlibat dalam kegiatan olahraga di luar kampus sesuai dengan potensinya, dan lain-lain.

Lemahnya peran Lembaga/Bidang Penelitian dan Pengembangan Olahraga. Indikatornya adalah: perhatian terhadap lembaga tersebut rendah; data tentang keolahragaan (misalnya data: atlet, pelatih, kelembagaan) belum lengkap; dan lain-lain.